

Pendekatan, Metode, dan Teknik Pembelajaran Bahasa Indonesia

A. Pendekatan, Metode, dan Teknik Pembelajaran

1. Pengertian Pendekatan

Dalam proses belajar mengajar, kita mengenal istilah pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Istilah-istilah tersebut sering digunakan dengan pengertian yang sama; artinya, orang menggunakan istilah pendekatan dengan pengertian yang sama dengan pengertian metode, dan sebaliknya menggunakan istilah metode dengan pengertian yang sama dengan pendekatan; demikian pula dengan istilah teknik dan metode.

Sebenarnya, ketiga istilah tersebut mempunyai makna yang berbeda, walaupun dalam penerapannya ketiga-tiganya saling berkaitan. Tentang hal ini, Ramelan (1982) mengutip pendapat Anthony yang mengatakan bahwa pendekatan ini mengacu pada seperangkat asumsi yang saling berkaitan, dan berhubungan dengan sifat bahasa, serta pengajaran bahasa. Pendekatan merupakan dasar teoretis untuk suatu metode. Asumsi tentang bahasa bermacam-macam, antara lain asumsi yang menganggap bahasa sebagai kebiasaan; ada pula yang menganggap bahasa sebagai suatu sistem komunikasi yang pada dasarnya dilisankan; dan ada lagi yang menganggap bahasa sebagai seperangkat kaidah, norma, dan aturan.

Asumsi-asumsi tersebut menimbulkan adanya pendekatan-pendekatan yang berbeda, yakni:

- (1) Pendekatan yang mendasari pendapat bahwa belajar berbahasa, berarti berusaha membiasakan dan menggunakan bahasa untuk berkomunikasi. Tekanannya pada pembiasaan.
- (2) Pendekatan yang mendasari pendapat bahwa belajar berbahasa, berarti berusaha untuk memperoleh kemampuan berkomunikasi secara lisan. Tekanan pembelajarannya pada pemerolehan kemampuan berbicara.
- (3) Pendekatan yang mendasari pendapat bahwa dalam pembelajaran bahasa, yang harus diutamakan ialah pemahaman akan kaidah-kaidah yang mendasari ujaran, tekanan pembelajaran pada aspek kognitif bahasa, bukan pada kemampuan menggunakan bahasa.

2. Berbagai Pendekatan dalam Pembelajaran Bahasa

Pendekatan yang telah lama diterapkan dalam pembelajaran bahasa antara lain ialah pendekatan tujuan dan pendekatan struktural. Kemudian menyusul pendekatan-pendekatan yang dipandang lebih sesuai dengan hakikat dan fungsi bahasa, yakni pendekatan komunikatif.

a. Pendekatan Tujuan

Pendekatan tujuan ini dilandasi oleh pemikiran bahwa dalam setiap kegiatan belajar mengajar, yang harus dipikirkan dan ditetapkan lebih dahulu ialah tujuan yang hendak dicapai. Dengan memperhatikan tujuan yang telah ditetapkan itu dapat ditentukan metode mana yang akan digunakan dan teknik pengajaran yang bagaimana yang diterapkan agar tujuan pembelajaran tersebut dapat dicapai. Jadi, proses belajar mengajar ditentukan oleh tujuan yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan itu sendiri.

Pada bagian terdahulu telah disebutkan bahwa kurikulum disusun berdasarkan suatu pendekatan. Seperti kita ketahui, Kurikulum 1975 merupakan kurikulum yang berorientasi pada pendekatan tujuan. Sejalan dengan hal itu maka bidang-bidang studi pun orientasinya pada pendekatan tujuan; demikian pula bidang studi Bahasa Indonesia. Oleh karena orientasinya pada tujuan, maka pembelajarannya pun penekanannya pada tercapainya tujuan. Misalnya, untuk pokok bahasan menulis, tujuan pembelajaran yang ditetapkan ialah "Siswa mampu membuat karangan/cerita berdasarkan pengalaman atau informasi dari bacaan". Dengan berdasar pada pendekatan tujuan, maka yang penting ialah tercapainya tujuan, yakni siswa memiliki kemampuan mengarang. Adapun mengenai bagaimana proses pembelajarannya, bagaimana metodenya, bagaimana teknik pembelajarannya tidak merupakan masalah penting.

Demikian pula kalau yang diajarkan pokok bahasan struktur, dengan tujuan "Siswa memiliki pemahaman mengenai bentuk-bentuk kata bahasa Indonesia". Tujuan tersebut dapat dicapai melalui pembelajaran morfologi bahasa Indonesia.

Penerapan pendekatan tujuan ini sering dikaitkan dengan "cara belajar tuntas". Dengan "cara belajar tuntas", berarti suatu kegiatan belajar mengajar dianggap berhasil apabila sedikitnya 85% dari jumlah siswa yang mengikuti pelajaran itu menguasai minimal 75% dari bahan ajar yang diberikan oleh guru. Penentuan keberhasilan itu didasarkan hasil tes sumatif; jika sekurang-kurangnya 85% dari jumlah siswa dapat mengerjakan atau dapat menjawab dengan benar minimal 75% dari soal yang diberikan oleh guru maka pembelajaran dapat dianggap berhasil.

b. Pendekatan Struktural

Pendekatan struktural merupakan salah satu pendekatan dalam pembelajaran bahasa, yang dilandasi oleh asumsi bahwa bahasa sebagai seperangkat kaidah, norma, dan aturan. Atas dasar anggapan tersebut timbul pemikiran bahwa pembelajaran bahasa harus mengutamakan penguasaan kaidah-kaidah bahasa atau tata bahasa. Oleh sebab itu, pembelajaran bahasa perlu dititikberatkan pada pengetahuan tentang struktur bahasa yang tercakup dalam fonologi, morfologi, dan sintaksis dalam hal ini pengetahuan tentang pola-pola kalimat, pola kata, dan suku kata menjadi sangat penting. Jelas bahwa aspek kognitif bahasa lebih diutamakan.

Di samping kelemahan, pendekatan ini juga memiliki kelebihan. Dengan pendekatan struktural, siswa akan menjadi cermat dalam menyusun kalimat, karena mereka memahami kaidah-kaidahnya. Misalnya saja, mereka mungkin tidak akan membuat kesalahan seperti di bawah ini.

"Bajunya anak itu baru".

"Di sekolahan kami mengadakan pertandingan sepak bola".

"Anak-anak itu lari-lari di halaman".

c. Pendekatan Komunikatif

Pada bagian terdahulu sudah dikemukakan bahwa pandangan tentang bahasa dan pembelajaran bahasa selalu mengalami perubahan, sejalan dengan perkembangan pola pikir masyarakat. Dalam kaitannya dengan pembelajaran bahasa Indonesia, akhir-akhir ini sedang digalakkan penerapan pendekatan komunikatif dan pendekatan terpadu. Pendekatan komunikatif merupakan pendekatan yang dilandasi oleh pemikiran bahwa kemampuan menggunakan bahasa dalam komunikasi merupakan tujuan yang harus dicapai dalam pembelajaran bahasa. Tampak bahwa bahasa tidak hanya dipandang sebagai seperangkat kaidah tetapi lebih luas lagi, yakni sebagai sarana untuk berkomunikasi. Ini berarti, bahasa ditempatkan sesuai dengan fungsinya, yaitu fungsi komunikatif. Menurut Littlewood (1981) pemikiran pendekatan komunikatif didasarkan pada pemikiran bahwa:

- (1) Pendekatan komunikatif membuka diri bagi pandangan yang lebih luas tentang bahasa. Hal ini terutama menyebabkan orang melihat bahwa bahasa tidak terbatas pada tata bahasa dan kosakata, tetapi juga pada fungsi komunikatif bahasa.
- (2) Pendekatan komunikatif membuka diri bagi pandangan yang luas dalam pembelajaran bahasa. Hal itu menimbulkan kesadaran bahwa mengajarkan bahasa tidak cukup dengan memberikan kepada siswa bagaimana bentuk-bentuk bahasa asing, tetapi siswa harus mampu mengembangkan cara-cara menerapkan bentuk-bentuk itu sesuai dengan fungsi bahasa sebagai sarana komunikasi dalam situasi dan waktu yang tepat.

Sehubungan dengan pendapat itu, dia mengemukakan beberapa alternatif teknik pembelajaran bahasa. Dalam kegiatan belajar mengajar, kepada siswa diberikan latihan, antara lain seperti di bawah ini.

- (1) Memberikan informasi secara terbatas

Contoh:

- (a) Mengidentifikasi gambar

Dua orang siswa ditugasi mengadakan percakapan (bertanya jawab) tentang benda-benda yang terdapat di dalam gambar yang disediakan oleh guru. Pertanyaan dapat mengenai warna, jumlah, bentuk, dan sebagainya.

- (b) Menemukan/mencari pasangan yang cocok

Guru memberikan gambar kepada sekelompok siswa yang masing-masing mendapat sebuah gambar yang berbeda. Seorang siswa yang lain (di luar kelompok) diberi duplikat salah satu gambar yang telah dibagikan. Siswa ini harus mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada teman-temannya yang membawa gambar, dengan tujuan untuk mengetahui identifikasi atau ciri-ciri gambar yang mereka bawa. Dari hasil tanya jawab itu siswa (pembawa duplikat) tersebut harus dapat menemukan siapa di antara teman-temannya itu yang membawa gambar yang cocok dengan duplikat yang dibawanya.

- (c) Menemukan informasi yang ditiadakan

Guru memberikan informasi tetapi ada bagian-bagian yang sengaja ditiadakan. Siswa ditugasi mencari atau menemukan bagian yang tidak ada itu. Kemudian A mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada B, sehingga is (A) dapat mengetahui gambar yang mana yang tidak ada pada gambar milik B.

2) Memberikan informasi tanpa dibatasi bebas (tak terbatas)

Contoh:

(a) Mengomunikasikan contoh dan gambar

Siswa A membawa sebuah model bentuk-bentuk yang diatur/disusun ke dalam (menjadi) sebuah contoh. Siswa B juga membawa bentuk-bentuk yang sama. Mereka, A dan B, harus saling memberikan informasi sehingga B dapat mengetahui contoh yang ada pada A dengan setepat-tepatnya.

(b) Menemukan perbedaan

Siswa A dan B masing-masing mempunyai sebuah gambar yang sama, kecuali beberapa bagian. Para siswa harus mendiskusikan gambar tersebut sehingga menemukan perbedaannya.

(c) Menyusun kembali bagian-bagian cerita

Sebuah gambar cerita (tanpa dialog) dipotong-potong. Setiap anggota kelompok memegang satu bagian tanpa mengetahui bagian gambar yang dipegang oleh yang lain; kelompok itu harus menentukan urutan aslinya, dan menyusun kembali cerita itu.

(3) Mengumpulkan informasi untuk memecahkan masalah

Contoh:

Siswa mempunyai rencana akan mengunjungi sebuah kota yang menarik. B mempunyai daftar/jadwal bus. Mereka harus merencanakan perjalanan yang akan dilakukan yang memungkinkan mereka untuk mengunjungi beberapa tempat (misalnya 5 tempat) dalam satu hari, dan menggunakan waktu sekurang-kurangnya setengah jam untuk tiap tempat. Siswa harus memilih tempat yang paling menarik bagi mereka.

(4) Menyusun informasi

Contoh:

Siswa diminta membayangkan bahwa mereka akan mengadakan "camping" (berkemah) gunung selama tiga hari. Tiap anggota hanya boleh membawa barang kira-kira seberat 11 kg. Kelompok-kelompok itu harus menentukan apa saja yang akan mereka bawa, dengan melihat daftar barang yang patut dibawa, yang diberikan oleh guru, dan mempersiapkan pembelaan apabila mereka ditentang oleh kelompok lain.

Latihan-latihan tersebut merupakan latihan penggunaan bahasa dalam aktivitas komunikasi yang bersifat fungsional di dalam kelas. Di samping itu, juga terdapat tipe aktivitas komunikatif yang lain, yakni aktivitas interaksi sosial, interaksi di dalam masyarakat atau dalam pergaulan. Dalam hal ini latihan yang diberikan kepada siswa antara lain dapat berupa:

(1) Kelas sebagai konteks sosial

Contoh:

Percakapan atau diskusi.

(2) Simulasi dan bermain peran

Contoh:

(a) Siswa diminta membayangkan dirinya ada di dalam suatu situasi yang dapat terjadi di luar kelas. Ini dapat saja berupa kejadian yang sederhana, misalnya,

bertemu seorang teman di jalan; tetapi dapat pula kejadian yang bersifat kompleks, seperti negosiasi di dalam bisnis.

- (b) Mereka (siswa) diminta memilih peran tertentu dalam suatu situasi. Dalam beberapa kasus, mungkin mereka berlaku sebagai dirinya sendiri; tetapi dalam kasus-kasus lain, mungkin mereka harus memperagakan sesuatu di dalam simulasi.
- (c) Mereka diminta berbuat seperti kalau situasi itu benar-benar terjadi sesuai dengan peran mereka masing-masing. Permainan peran ini tidak selalu dalam bentuk akting tetapi dapat juga dalam bentuk debat atau improvisasi.

3. Metode

Metode pembelajaran bahasa ialah rencana pembelajaran bahasa, yang mencakup pemilihan, penentuan, dan penyusunan secara sistematis bahan yang akan diajarkan, serta kemungkinan pengadaan remedi dan bagaimana pengembangannya. Pemilihan, penentuan, dan penyusunan bahan ajar secara sistematis dimaksudkan agar bahan ajar tersebut mudah diserap dan dikuasai oleh siswa. Semuanya itu didasarkan pada pendekatan yang dianut. Melihat hal itu, jelas bahwa suatu metode ditentukan berdasarkan pendekatan yang dianut; dengan kata lain, pendekatan merupakan dasar penentu metode yang digunakan.

Metode mencakup pemilihan dan penentuan bahan ajar, penyusunan serta kemungkinan pengadaan remedi dan pengembangan bahan ajar tersebut. Dalam hal ini, setelah guru menetapkan tujuan yang hendak dicapai kemudian ia mulai memilih bahan ajar yang sesuai dengan bahan ajar tersebut. Sesudah itu, guru menentukan hahan ajar yang telah dipilih itu, yang sekiranya sesuai dengan tingkat usia, tingkat kemampuan, kebutuhan serta latar belakang lingkungan siswa. Kemudian, bahan ajar tersebut disusun menurut urutan tingkat kesukaran, yakni dari yang mudah berlanjut pada yang lebih sukar. Di samping itu, guru merencanakan pula cara mengevaluasi, mengadakan remedi serta mengembangkan bahan ajar tersebut.

Metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di antaranya adalah:

- a) metode tata bahasa/terjemahan
- b) metode membaca
- c) metode audiolingual
- d) metode reseptif/produktif
- e) metode langsung
- f) metode komunikatif
- g) metode integratif
- h) metode tematik
- i) metode kuantum
- j) metode konstruktivistik
- k) metode partisipatori
- l) metode kontekstual

4. Teknik

Teknik pembelajaran merupakan cara guru menyampaikan bahan ajar yang telah disusun (dalam metode), berdasarkan pendekatan yang dianut. Teknik yang digunakan oleh guru bergantung pada kemampuan guru itu mencari akal atau siasat agar proses belajar mengajar dapat berjalan lancar dan berhasil dengan baik. Dalam menentukan teknik pembelajaran ini, guru perlu mempertimbangkan situasi kelas, lingkungan, kondisi siswa, sifat-sifat siswa, dan kondisi-kondisi yang lain. Dengan demikian, teknik pembelajaran yang digunakan oleh guru dapat bervariasi sekali. Untuk metode yang sama dapat digunakan teknik pembelajaran yang berbeda-beda, bergantung pada berbagai faktor tersebut.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa teknik pembelajaran adalah siasat yang dilakukan oleh guru dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk memperoleh hasil yang optimal. Teknik pembelajaran ditentukan berdasarkan metode yang digunakan, dan metode disusun berdasarkan pendekatan yang dianut. Dengan kata lain, pendekatan menjadi dasar penentuan teknik pembelajaran. Dari suatu pendekatan dapat diterapkan teknik pembelajaran yang berbeda-beda pula.

Berikut ini adalah teknik-teknik yang biasa digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

- a. Teknik pembelajaran menyimak
 - (1) simak-ulang ucap
 - (2) simak-tulis (dikte)
 - (3) simak-kerjakan
 - (4) simak-terka
 - (5) memperluas kalimat
 - (6) menyelesaikan cerita
 - (7) membuat rangkuman
 - (8) menemukan benda
 - (9) bisik berantai
 - (10) melanjutkan cerita
 - (11) parafrase
 - (12) kata kunci
- b. Teknik pembelajaran berbicara
 - (1) ulang-ucap
 - (2) lihat-ucapkan
 - (3) memerikan
 - (4) menjawab pertanyaan
 - (5) bertanya
 - (6) pertanyaan menggali
 - (7) melanjutkan
 - (8) menceritakan kembali
 - (9) percakapan
 - (10) parafrase
 - (11) reka cerita gambar
 - (12) bermain peran
 - (13) wawancara
 - (14) memperlihatkan dan bercerita

- c. Teknik pembelajaran membaca
 - (1) membaca survei
 - (2) membaca sekilas
 - (3) membaca dangkal
 - (4) membaca nyaring
 - (5) membaca dalam hati
 - (6) membaca kritis
 - (7) membaca teliti
 - (8) membaca pemahaman
- d. Teknik pembelajaran menulis
 - (1) menyalin kalimat
 - (2) membuat kalimat
 - (3) meniru model
 - (4) menulis cerita dengan gambar berseri
 - (5) menulis catatan harian
 - (6) menulis berdasarkan foto
 - (7) meringkas
 - (8) parafrase
 - (9) melengkapi kalimat
 - (10) menyusun kalimat
 - (11) mengembangkan kata kunci

B. Model-model Pembelajaran Bahasa Indonesia

1. Model Pembelajaran Terpadu

Dalam pembelajaran bahasa, termasuk bahasa Indonesia, dilandasi oleh pemikiran bahwa aspek-aspek bahasa selalu digunakan secara terpadu, tidak pernah bahasa digunakan secara terpisah, aspek demi aspek.

Pembelajaran terpadu adalah pembelajaran yang menghubungkan aktivitas anak berinteraksi dengan lingkungan dan pengalaman dalam kehidupannya.

Di kelas-kelas yang lebih tinggi (4—6 sekolah dasar), pada jenjang SMP/MTs, dan jenjang SMA/MA pembelajaran aspek-aspek keterampilan berbahasa diberikan secara terpadu (integratif).

Misalnya:

a. Menyimak dan berbicara

Contoh:

Guru menceritakan sebuah peristiwa, siswa menyimak cerita tersebut. Setelah selesai, siswa diberi waktu sejenak, kemudian guru meminta salah seorang siswa menceritakan kembali isi cerita itu dengan bahasa (kalimat-kalimat) siswa sendiri secara ringkas.

Contoh yang lain, guru telah mempersiapkan dua atau tiga orang siswa untuk mengadakan dialog, dengan rambu-rambu yang diberikan oleh guru. Pada jam yang telah ditentukan, siswa yang mendapat tugas melakukan dialog di depan kelas; siswa yang lain menyimak. Setelah selesai, siswa diberi waktu untuk berpikir, kemudian salah seorang atau dua tiga orang siswa diminta mengemukakan isi atau kesimpulan dari dialog tersebut secara bergilir, atau dapat juga siswa diminta memberikan pendapatnya, tanggapannya tentang isi dialog tersebut.

Untuk siswa SMA, kemungkinan yang lain masih banyak. Dalam hal ini yang diutamakan ialah kemampuan siswa memahami apa yang mereka simak itu dan kemampuan mengemukakan pikirannya. Karena yang mendapat kesempatan berbicara hanya beberapa siswa, yang lain diberi kesempatan untuk menyatakan pendapatnya mengenai dialog yang dilakukan oleh teman-temannya yang mendapat kesempatan di depan kelas. Dengan cara-cara tersebut guru memadukan menyimak dan berbicara.

b. *Menyimak dan Menulis*

Guru membacakan atau memperdengarkan rekaman sebuah drama atau sebuah cerpen. Siswa menyimak berapa kali drama/cerpen itu dibaca/diperdengarkan, bergantung pada tingkat kesukaran drama/cerpen tersebut. Setelah selesai, siswa diberi waktu untuk menanyakan hal-hal yang tidak mereka mengerti. Sesudah itu mereka diminta menjawab pertanyaan-pertanyaan guru tentang drama/cerpen itu, atau siswa diminta menuliskan isi drama/cerpen secara ringkas dengan kalimat mereka sendiri.

Dapat juga siswa diminta mendengarkan radio atau televisi pada acara tertentu, dan diminta membuat laporan hasil simakannya secara tertulis. Dalam hal ini guru harus jeli, memiliki acara-acara yang mernungkinkan dilaksanakannya tugas tersebut oleh siswa. Dengan cara-cara di atas, guru memadukan pembelajaran menyimak dan menulis. Cara yang lain masih cukup banyak.

c. *Membaca dan Menyimak*

Memadukan pembelajaran membaca dan menyimak tidak sukar.

Contoh:

Siswa diberi tugas membacakan suatu wacana. Dalam hal ini ketentuan-ketentuan membaca untuk orang lain harus dipahami oleh siswa. Siswa yang lain menyimak. Setelah itu, siswa diberikan waktu untuk berpikir, kemudian tugas selanjutnya, mungkin siswa diminta untuk menceritakan isi yang disimak secara lisan atau mungkin tertulis. Dalam hal ini, agar yang mendapat giliran membaca tidak sedikit, naskah yang dibaca sebaiknya naskah-naskah yang pendek, seperti: informasi singkat, pengumuman, perintah, dan sebagainya. Dengan cara-cara tersebut, guru memadukan membaca dan menyimak.

d. *Membaca dan Menulis*

Contoh:

Guru memberikan tugas kepada siswa untuk membaca cerita atau tulisan-tulisan yang lain di luar kelas, dan meminta kepada mereka untuk menuliskan ringkasan hasil bacaan masing-masing. Setelah mereka menuliskan ringkasan tersebut, guru dapat meminta kepada siswa untuk mengumpulkan hasil pekerjaan mereka, atau dapat juga sebelum mereka mengumpulkan, beberapa siswa diberi giliran untuk membacakan atau mengemukakan hasil pekerjaan masing-masing. Dengan cara-cara itu terjadi pemaduan antara membaca, menulis, dan bercerita.

e. *Menulis dan Bercerita*

Contoh:

Guru memberikan tugas kepada siswa untuk membuat karangan di luar kelas. Pada jam yang telah ditentukan, siswa menceritakan isi karangannya, sebelum karangan itu dikumpulkan.

Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok kecil, masing-masing beranggotakan tiga atau empat orang. Tiap kelompok diberi tugas merencanakan dan menuliskan sebuah adegan yang diperankan. Pada jam yang telah disepakati bersama, sebelum naskah diserahkan kepada guru, tiap kelompok diminta memperagakan apa yang telah mereka rencanakan dan mereka tulis. Cara lain masih banyak.

Pembelajaran kosakata selalu dipadukan dengan keterampilan berbahasa. Untuk mengajarkan makna kata (kata-kata baru), digunakan sebuah wacana yang memuat kata-kata yang akan diajarkan. Siswa diminta membaca wacana itu di dalam hati, kemudian diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan.

Setelah itu kata-kata yang disiapkan untuk diajarkan dibicarakan atau didiskusikan maknanya, sinonimnya (kalau ada), dan sebagainya. Kemudian siswa diminta menggunakan kata-kata tersebut dalam kalimat secara tertulis. Dapat juga guru menggunakan kata-kata baru di dalam wacana untuk dikte.

Pembelajaran struktur juga dipadukan dengan semua keterampilan. Dengan cara-cara seperti contoh di atas, dapat dilakukan pemaduan antara pembelajaran struktur dengan membaca, menulis, berbicara, dan menyimak. Cara yang lain dapat juga dengan teknik klos.

Pemaduan bahasa dengan bidang studi yang lain seperti IPA, IPS, dapat dilakukan dengan jalan menggunakan naskah atau tulisan tentang bidang studi yang dimaksud sebagai bahan bacaan. Atau dapat juga siswa ditugasi mengarang tentang sesuatu yang berkaitan dengan bidang studi dimaksud.

Kaitan pembelajaran bahasa dengan bidang studi yang lain dapat dilakukan dalam hal: kosakata, struktur, menulis, membaca, berbicara, dan menyimak. Dengan kata lain, semua aspek bahasa dapat dipadukan dengan bidang studi yang lain.

Itulah beberapa contoh pemaduan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Dalam pembelajaran bahasa ini, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, antara lain:

- (1) Pembelajaran kosakata dan struktur harus selalu di dalam konteks. Artinya, kata-kata atau struktur yang diajarkan tidak lepas dari konteks kalimat atau wacana.
- (2) Setiap aspek dalam bahasa diajarkan dengan memperhatikan tema yang telah digariskan dalam silabus. Dengan mengacu pada tema, sebenarnya telah terjadi pemaduan dengan bidang studi yang lain atau terjadi lintas bidang studi.
- (3) Setiap kali pembelajaran selalu diawali dengan pengarahannya yang jelas.
- (4) Pembelajaran yang direncanakan dengan baik akan memberikan hasil yang lebih baik.

2. Model Pembelajaran Tematik

a. Pengertian

Pembelajaran tematik merupakan suatu strategi pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa. Keterpaduan dalam pembelajaran ini dapat dilihat dari aspek proses atau waktu, aspek kurikulum, dan aspek belajar mengajar. Pembelajaran tematik hanya diajarkan pada

siswa sekolah dasar kelas rendah (1—3), karena pada umumnya mereka melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (holistik), perkembangan fisiknya tidak pernah dipisahkan dengan perkembangan mental, sosial, dan emosional.

b. Strategi Pembelajaran Tematik

Strategi pembelajaran tematik lebih mengutamakan pengalaman belajar siswa, misalnya, sebagai berikut.

- 1) Bersahabat, menyenangkan, tetapi tetap bermakna bagi siswa.
- 2) Dalam menanamkan konsep atau pengetahuan dan keterampilan, siswa tidak harus di-*drill*, tetapi ia belajar melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang sudah dipahami. Bentuk pembelajaran ini dikenal dengan pembelajaran terpadu dan pembelajarannya sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan siswa.

c. Ciri-ciri Pembelajaran Tematik

Sesuai dengan perkembangan fisik dan mental siswa sekolah dasar, pembelajaran pada tahap ini harus mempunyai ciri-ciri sebagai berikut.

- 1) Berpusat pada siswa.
- 2) Memberikan pengalaman langsung pada siswa.
- 3) Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas.
- 4) Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran.
- 5) Bersifat fleksibel.
- 6) Hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa.

d. Keunggulan Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik memiliki kekuatan/keunggulan, di antaranya sebagai berikut.

- 1) Pengalaman dan kegiatan belajar relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa.
- 2) Menyenangkan karena bertolak dari minat dan kebutuhan siswa.
- 3) Hasil belajar akan bertahan lebih lama karena lebih berkesan dan bermakna.
- 4) Mengembangkan keterampilan berpikir siswa dengan permasalahan yang dihadapi.
- 5) Menumbuhkan keterampilan sosial dalam bekerja sama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

e. Peran Tema

- 1) Siswa mudah memusatkan perhatian pada satu tema atau topik tertentu.
- 2) Siswa dapat mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi mata pelajaran dalam tema yang sama.
- 3) Pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan.
- 4) Kompetensi berbahasa dapat dikembangkan lebih baik dengan mengaitkan mata pelajaran lain dan pengalaman pribadi siswa.
- 5) Siswa lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas.
- 6) Siswa lebih bergairah belajar karena mereka dapat berkomunikasi dalam situasi yang nyata, misalnya, bertanya, bercerita, menulis deskripsi, menulis surat, dan

sebagainya untuk mengembangkan keterampilan berbahasa, sekaligus untuk mempelajari mata pelajaran lain.

- 7) Guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam 2 atau 3 kali pertemuan. Waktu selebihnya dapat digunakan untuk kegiatan remedial, pemantapan, atau pengayaan.

f. Hal-hal yang Perlu Diperhatikan dalam Pembelajaran Tematik

- 1) Pembelajaran tematik dimaksudkan agar pelaksanaan kegiatan belajar mengajar menjadi lebih bermakna dan utuh.
- 2) Dalam pelaksanaan pembelajaran tematik perlu dipertimbangkan antara lain alokasi waktu setiap tema, memperhitungkan banyak dan sedikitnya bahan yang ada di lingkungan.
- 3) Pilih tema yang terdekat dengan anak.
- 4) Lebih mengutamakan kompetensi dasar yang akan dicapai daripada tema.

g. Langkah-langkah Menyusun Pembelajaran Tematik

- 1) Pelajari kompetensi dasar pada kelas dan semester yang sama dari setiap mata pelajaran.
- 2) Pilihlah tema yang dapat mempersatukan kompetensi-kompetensi tersebut untuk setiap kelas dan semester.

Pilihan Tema: *Diri Sendiri, Keluarga, Lingkungan, Tempat Umum, Pengalaman, Budi Pekerti, Kegemaran, Tumbuhan, Hiburan, Binatang, Transportasi, Kesehatan, K3, Makanan, Pendidikan, Pekerjaan, Peristiwa, Pariwisata, Kejadian Sehari-hari, Pertanian, Negara, Komunikasi*, dsb.

- 3) Buatlah “Matriks Hubungan Kompetensi Dasar dengan Tema”. Dalam langkah ini penyusun memperkirakan dan menentukan kompetensi-kompetensi dasar pada sebuah mata pelajaran yang cocok dikembangkan dengan sebuah tema. Langkah ini dilakukan untuk semua mata pelajaran.

3. Model Pembelajaran yang Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAKEM/*Joyfull Learning*)

- a. PAKEM adalah strategi pembelajaran yang menciptakan variasi kondisi eksternal dan internal dengan melibatkan siswa secara aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan sehingga pembelajaran bermakna.
- b. Pembelajaran aktif merupakan pendekatan pembelajaran yang lebih banyak melibatkan aktivitas peserta didik dalam mengakses berbagai informasi dan pengetahuan untuk dibahas dan dikaji dalam proses pembelajaran di kelas sehingga mereka mendapatkan berbagai pengalaman yang dapat meningkatkan pemahaman dan kompetensinya. Lebih dari itu, pembelajaran aktif memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, seperti menganalisis dan menyintesis, serta melakukan penilaian terhadap berbagai peristiwa belajar, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran

aktif memiliki persamaan dengan model pembelajaran *self discovery learning*, yakni pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik untuk menemukan kesimpulan sendiri sehingga dapat dijadikan sebagai nilai baru yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam model pembelajaran aktif, guru lebih memosisikan dirinya sebagai fasilitator, yang bertugas memberikan kemudahan belajar (*to facilitate of learning*) kepada peserta didik. Peserta didik terlibat secara aktif dan banyak berperan dalam proses pembelajaran sedangkan guru lebih banyak memberikan arahan dan bimbingan, serta mengatur sirkulasi dan jalannya proses pembelajaran.

- c. Pembelajaran kreatif merupakan proses pembelajaran yang mengharuskan guru untuk dapat memotivasi dan memunculkan kreativitas peserta didik selama pembelajaran berlangsung, dengan menggunakan beberapa metode dan strategi yang bervariasi, misalnya, kerja kelompok, bermain peran, dan pemecahan masalah. Pembelajaran kreatif menuntut guru untuk mampu merangsang kreativitas peserta didik, baik dalam mengembangkan kecakapan berpikir maupun dalam melakukan suatu tindakan. Berpikir kreatif selalu dimulai dengan berpikir kritis, yakni menemukan dan melahirkan sesuatu yang sebelumnya tidak ada atau memperbaiki sesuatu. Berpikir kreatif harus dikembangkan dalam proses pembelajaran, agar peserta didik terbiasa untuk mengembangkan kreativitasnya.

Pada umumnya berpikir kreatif memiliki empat tahapan sebagai berikut.

Tahap *pertama*; persiapan, yaitu proses pengumpulan berbagai informasi untuk diuji. Tahap *kedua*; inkubasi, yaitu suatu rentang waktu untuk merenungkan hipotesis informasi tersebut sampai diperoleh keyakinan bahwa hipotesis tersebut rasional. Tahap *ketiga*; iluminasi, yaitu suatu kondisi untuk menemukan keyakinan bahwa hipotesis tersebut benar, tepat, dan rasional. Tahap *keempat*; verifikasi, yaitu pengujian kembali hipotesis untuk dijadikan sebuah rekomendasi, konsep, atau teori.

Siswa dikatakan kreatif apabila mampu melakukan sesuatu yang menghasilkan sebuah kegiatan baru yang diperoleh dari hasil berpikir kreatif dan mewujudkannya dalam bentuk sebuah hasil karya baru.

- d. Pembelajaran dapat dikatakan efektif jika mampu memberikan pengalaman baru, dan membentuk kompetensi peserta didik, serta mengantarkan mereka ke tujuan yang ingin dicapai secara optimal. Hal ini dapat dicapai dengan melibatkan peserta didik dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Seluruh peserta didik harus dilibatkan secara penuh agar bergairah dalam pembelajaran sehingga suasana pembelajaran betul-betul kondusif, dan terarah pada tujuan dan pembentukan kompetensi peserta didik.

Pembelajaran efektif menuntut keterlibatan peserta didik secara aktif karena mereka merupakan pusat kegiatan pembelajaran dan pembentukan kompetensi. Peserta didik harus didorong untuk menafsirkan informasi yang disajikan oleh guru sampai informasi tersebut dapat diterima oleh akal sehat. Dalam pelaksanaannya, hal ini memerlukan proses pertukaran pikiran, diskusi, dan perdebatan dalam rangka pencapaian pemahaman yang sama terhadap materi standar.

Pembelajaran efektif perlu ditunjang oleh suasana dan lingkungan

belajar yang memadai. Maka dari itu, guru harus mampu mengelola tempat belajar dengan baik, mengelola peserta didik, mengelola kegiatan pembelajaran, mengelola isi/materi pembelajaran, dan mengelola sumber-sumber belajar.

e. Pembelajaran menyenangkan (*joyfull instruction*) merupakan suatu proses pembelajaran yang di dalamnya terdapat sebuah kohesi yang kuat antara pendidik dan peserta didik, tanpa ada perasaan terpaksa atau tertekan (*not under pressure*). Dengan kata lain, pembelajaran menyenangkan adalah adanya pola hubungan yang baik antara guru dengan peserta didik dalam proses pembelajaran. Guru memosisikan diri sebagai mitra belajar peserta didik, bahkan dalam hal tertentu tidak menutup kemungkinan guru belajar dari peserta didiknya. Hal ini dimungkinkan karena pesatnya perkembangan teknologi informasi tidak memungkinkan lagi guru untuk mendapatkan informasi lebih cepat dari peserta didiknya. Dalam hal ini perlu diciptakan suasana yang demokratis, dan tidak ada beban baik bagi guru maupun peserta didik dalam melakukan proses pembelajaran.

Untuk mewujudkan proses pembelajaran yang menyenangkan guru harus mampu merancang pembelajaran dengan baik, memilih materi yang tepat, serta memilih dan mengembangkan strategi yang dapat melibatkan peserta didik secara optimal.

f. Prosedur PAKEM

1) Pemanasan dan apersepsi

Pemanasan dan apersepsi perlu dilakukan untuk menjajagi pengetahuan peserta didik, memotivasi peserta didik dengan menyajikan materi yang menarik, dan mendorong mereka untuk mengetahui berbagai hal baru. Pemanasan dan apersepsi ini dapat dilakukan sebagai berikut.

- (a) Mulailah pembelajaran dengan hal-hal yang diketahui dan dipahami peserta didik.
- (b) Memotivasi peserta didik dengan bahan ajar yang menarik dan berguna bagi kehidupan mereka.
- (c) Gerakkan peserta didik agar tertarik dan bernaflu untuk mengetahui hal-hal yang baru.

2) Eksplorasi

Tahap eksplorasi merupakan kegiatan pembelajaran untuk mengenalkan bahan dan mengaitkannya dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik. Hal tersebut dapat ditempuh sebagai berikut.

- (a) Perkenalkan materi standar dan kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik;
- (b) Kaitkan materi standar dan kompetensi dasar yang baru dengan pengetahuan dan kompetensi yang sudah dimiliki oleh peserta didik;
- (c) Pilihlah metode yang paling tepat, dan gunakan secara bervariasi untuk meningkatkan penerimaan peserta didik terhadap materi standar dan kompetensi baru.

3) Konsolidasi pembelajaran

Konsolidasi merupakan kegiatan untuk mengaktifkan peserta didik dalam pembentukan kompetensi dan mengaitkan kompetensi dengan kehidupan peserta didik. Konsolidasi pembelajaran ini dapat dilakukan sebagai berikut.

- (a) Libatkan peserta didik secara aktif dalam menafsirkan dan memahami materi standar dan kompetensi baru;
- (b) Libatkan peserta didik secara aktif dalam proses pemecahan masalah (*problem solving*), terutama dalam masalah-masalah aktual;
- (c) Letakkan penekanan pada kaitan struktural, yaitu kaitan antara materi standar dan kompetensi baru dengan berbagai aspek kegiatan dan kehidupan dalam lingkungan masyarakat;
- (d) Pilihlah metodologi yang paling tepat sehingga materi standar dapat diproses menjadi kompetensi peserta didik.

4) Pembentukan kompetensi, sikap, dan perilaku

Pembentukan kompetensi, sikap, dan perilaku peserta didik dapat dilakukan sebagai berikut.

- (a) Doronglah peserta didik untuk menerapkan konsep, pengertian, dan kompetensi yang dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari;
- (b) Praktekkan pembelajaran secara langsung agar peserta didik dapat membangun kompetensi, sikap, dan perilaku baru dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan pengertian yang dipelajari;
- (c) Gunakan metodologi yang tepat agar terjadi perubahan kompetensi, sikap, dan perilaku peserta didik.

5) Penilaian

Kegiatan penilaian dapat dilakukan sebagai berikut.

- (a) Kembangkan cara-cara untuk menilai hasil pembelajaran peserta didik;
- (b) Gunakan hasil penilaian tersebut untuk menganalisis kelemahan atau kekurangan peserta didik dan masalah-masalah yang dihadapi guru dalam memberikan kemudahan kepada peserta didik;
- (c) Pilihlah metode yang paling tepat sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai.

C. Alternatif Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia

1. Pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*)

- Pembelajaran kooperatif adalah salah satu strategi belajar mengajar yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri atas dua orang atau lebih.
 - Keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri. Dalam pendekatan ini, siswa merupakan bagian dari suatu sistem kerja sama dalam mencapai hasil yang optimal dalam belajar.
 - *Cooperative learning* ini juga memandang bahwa keberhasilan dalam belajar bukan semata-mata harus diperoleh dari guru, melainkan juga bisa juga dari pihak lain yang terlibat dalam pembelajaran itu, yaitu teman sebaya.
 - Jadi, keberhasilan belajar dalam pendekatan ini bukan hanya ditentukan oleh kemampuan individu secara utuh melainkan perolehan itu akan baik jika dilakukan secara bersama-sama dalam kelompok kecil yang terstruktur dengan baik.
- Beberapa karakteristik pendekatan *Cooperative Learning*, antara lain:
- a. *individual accountability*, yaitu bahwa setiap individu di dalam kelompok mempunyai tanggung jawab untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh kelompok sehingga keberhasilan kelompok sangat ditentukan oleh tanggung jawab setiap anggota;
 - b. *social skill*, meliputi seluruh hidup sosial, kepekaan sosial, dan mendidik siswa untuk menumbuhkan pengekanan diri dan pengarahan diri demi kepentingan kelompok. Keterampilan ini mengajarkan siswa untuk belajar memberi dan menerima, mengambil dan menerima tanggung jawab, menghormati hak orang lain, dan membentuk kesadaran sosial;
 - c. *positive interdependence* adalah sifat yang menunjukkan saling ketergantungan satu terhadap yang lain di dalam kelompok secara positif. Keberhasilan kelompok sangat ditentukan oleh peran serta setiap anggota kelompok karena setiap anggota kelompok dianggap memiliki kontribusi. Jadi, siswa berkolaborasi bukan berkompetisi;
 - d. *group processing*, proses jawaban permasalahan dikerjakan oleh kelompok secara bersama-sama.
- Perancangan dan pelaksanaan model pembelajaran *Cooperative Learning* didasari oleh pemikiran filosofis "*Greeting Better Together*", yang berarti untuk mendapatkan sesuatu yang lebih baik dalam belajar hendaknya dilakukan secara bersama-sama. Untuk menciptakan "kebersamaan" dalam belajar, guru harus merancang program pembelajarannya dengan mempertimbangkan aspek kebersamaan siswa sehingga mampu mengondisikan dan memformulasikan kegiatan belajar siswa dalam interaksi yang aktif interaktif dalam suasana kebersamaan bukan saja di dalam kelas melainkan juga di luar lingkungan sekolah.
 - Langkah-langkah model pembelajaran *Cooperative Learning* sebagai berikut:
 - 1) guru merancang pembelajaran, mempertimbangkan, dan menetapkan target pembelajaran yang ingin dicapai dalam pembelajaran. Guru juga menetapkan sikap dan keterampilan-keterampilan sosial yang diharapkan dapat dikembangkan dan diperlihatkan oleh siswa selama berlangsungnya pembelajaran. Guru dalam merancang pembelajaran juga harus mengorganisasikan materi tugas-tugas yang dikerjakan bersama-sama dalam dimensi kerja kelompok. Untuk memulai pembelajarannya, guru harus

- menjelaskan tujuan dan sikap serta keterampilan sosial yang ingin dicapai dan diperlihatkan oleh siswa selama pembelajaran;
- 2) dalam aplikasi pembelajarannya di kelas, guru merancang lembar observasi kegiatan siswa dalam belajar secara bersama-sama dalam kelompok-kelompok kecil. Dalam menyampaikan materi, pemahaman, dan pendalamannya akan dilakukan siswa ketika belajar secara bersama-sama dalam kelompok. Pemahaman dan konsepsi guru terhadap siswa secara individual sangat menentukan kebersamaan dari kelompok yang terbentuk;
 - 3) dalam melakukan observasi kegiatan siswa, guru mengarahkan dan membimbing siswa baik secara individual maupun kelompok, dalam pemahaman materi maupun mengenai sikap dan perilaku siswa selama kegiatan belajar;
 - 4) guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mempresentasikan hasil kerjanya. Guru juga memberikan beberapa penekanan terhadap nilai, sikap, dan perilaku sosial yang harus dikembangkan dan dilatihkan kepada para siswa.
- o Alasan pembelajaran *Cooperative Learning* perlu dilaksanakan dengan alasan sebagai berikut.
- 1) Terciptanya kehidupan bermasyarakat yang saling”asah-asih-asuh”, rukun, damai, harmoni tanpa saling curiga merupakan impian semua orang. Bagi Negara Kesatuan Republik Indonesia yang masyarakatnya majemuk, isu-isu SARA mudah sekali digunakan oleh orang atau kelompok yang tidak bertanggung jawab untuk memecahkan bangsa.
 - 2) Keharmonisan dapat terwujud jika masing-masing mau terbuka, mau mendengar, dan saling memahami kekurangan serta kelebihan orang lain. Menyadari hal yang besar dimulai dari hal-hal yang kecil. Jadi, guru dapat memulainya sejak anak-anak duduk di sekolah dasar melalui proses pembelajaran.
 - 3) Beberapa manfaat model pembelajaran *Cooperative Learning* dalam proses belajar-mengajar antara lain:
 - (a) dapat melibatkan siswa secara aktif dalam mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilannya dalam suasana belajar-mengajar yang bersifat terbuka dan demokratis;
 - (b) dapat mengembangkan aktualisasi berbagai potensi diri yang telah dimiliki oleh siswa;
 - (c) dapat mengembangkan dan melatih berbagai sikap, nilai, dan keterampilan-keterampilan sosial untuk diterapkan dalam kehidupan di masyarakat;
 - (d) siswa tidak hanya sebagai objek belajar tetapi juga sebagai subjek belajar karena siswa dapat menjadi tutor sebaya bagi siswa lainnya;
 - (e) siswa dilatih untuk bekerja sama, karena bukan materi saja yang dipelajari melainkan juga tuntutan untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal bagi kesuksesan kelompoknya;
 - (f) memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar memperoleh dan memahami pengetahuan yang dibutuhkan secara langsung sehingga sesuatu yang dipelajarinya lebih bermakna bagi dirinya.

2. Pembelajaran Keterampilan Proses

Pembelajaran keterampilan proses adalah pembelajaran dengan mengembangkan keterampilan-keterampilan memproses perolehan sehingga siswa

mampu menemukan dan mengembangkan fakta dan konsep serta menumbuhkembangkan sikap dan nilai. Dengan demikian, keterampilan-keterampilan itu menjadi roda penggerak penemuan dan pengembangan fakta dan konsep serta pertumbuhan dan pengembangan sikap dan nilai. Seluruh irama dan gerak atau tindakan dalam proses belajar mengajar tersebut akan menciptakan kondisi cara belajar siswa aktif.

Langkah-langkah kegiatan keterampilan proses di antaranya mengobservasi atau mengamati, termasuk di dalamnya: menghitung, mengukur, mengklasifikasi, mencari hubungan ruang/waktu, membuat hipotesis, merencanakan penelitian/eksperimen, mengendalikan variabel, menginterpretasi atau menafsirkan data, menyusun kesimpulan sementara, meramalkan, menerapkan, dan mengkomunikasikan.

3. Pembelajaran Kecakapan Hidup

a. Pengertian kecakapan hidup (*Life Skills*)

Esensi kecakapan hidup adalah kemampuan seseorang untuk memahami dirinya dan potensinya dalam kehidupan, antara lain mencakup penentuan tujuan, memecahkan masalah dan hidup bersama orang lain. Kemampuan tersebut akan membantu untuk hidup dalam lingkungannya dengan sehat serta memiliki perilaku yang produktif. Penelitian ilmiah menunjukkan bahwa kecakapan hidup membantu siswa untuk melindungi dirinya dari berbagai bahaya, bukan hanya obat terlarang melainkan lebih dari itu untuk mengajarkan dasar-dasar kecakapan hidup untuk memasuki kehidupan sebagai orang dewasa dengan berhasil (Davis, 2000).

Selain itu, kecakapan hidup dapat diartikan sebagai suatu kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya.

Dalam hidup, di mana pun dan kapan pun orang selalu menemui masalah yang harus dipecahkan. Kecakapan hidup dapat dipilah menjadi lima, yaitu :

- 1) kecakapan mengenal diri (*self awareness*), yang juga sering disebut kemampuan personal (*personal skills*),
- 2) kecakapan berpikir rasional (*thinking skills*),
- 3) kecakapan sosial (*social thinking*),
- 4) kecakapan akademik (*academic skills*), dan
- 5) kecakapan vokasional (*vocasional skills*).

Kecakapan mengenal diri (*self awareness*) mencakup:

- 1) penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, anggota masyarakat dan warga negara;
- 2) menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus menjadikannya sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi sendiri dan lingkungannya.

Kecakapan berpikir rasional (*thinking skills*) mencakup :

- 1) kecakapan komunikasi dengan empati (*communication skills*),
- 2) kecakapan bekerja sama (*collaboration skills*).

Berempati, sikap penuh pengertian dan seni komunikasi dua arah, perlu ditekankan karena yang dimaksud berkomunikasi bukan sekadar menyampaikan pesan

melainkan isi dan sampainya pesan disertai dengan kesan baik akan menumbuhkan hubungan yang harmonis.

Bagi bangsa Indonesia yang bersifat religius, kecakapan hidup (*life skills*) di atas masih harus ditambah sebagai panduan, yaitu akhlak. Artinya, kesadaran diri, berpikir rasional, hubungan interpersonal, kecakapan akademik serta kecakapan vokasional harus dijiwai oleh akhlak mulia. Akhlak harus menjadi kendali setiap tindakan seseorang. Oleh karena itu, kesadaran diri sebagai makhluk Tuhan harus mampu mengembangkan akhlak mulia tersebut. Di sinilah pentingnya pembentukan jati diri dan kepribadian (*character building*) guna menumbuhkembangkan penghayatan nilai-nilai etika, sosial, dan religius yang merupakan bagian integral dan pendidikan di semua jenis dan jenjang.

Kecakapan akan diperlukan seseorang untuk menghadapi problema bidang khusus tertentu. Misalnya untuk memecahkan masalah penjualan barang yang tidak laku, tentu diperlukan keterampilan pemasaran dan seterusnya.

Kecakapan akademik (*academic skills*), atau kemampuan berpikir ilmiah (*scientific method*) mencakup: identifikasi variabel, merumuskan hipotesis, dan melaksanakan penelitian.

Kecakapan vokasional (*vocasional skills*), sering disebut keterampilan kejuruan, artinya keterampilan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat. Perlu disadari bahwa di alam kehidupan nyata, antara *general life skills (GLS)* dan *specific life skills (SLS)*, antara kecakapan mengenai diri, kecakapan berpikir rasional, kecakapan sosial, kecakapan akademik, dan kecakapan vokasional tidak berfungsi secara terpisah-pisah, atau tidak terpisah secara eksklusif. Hal yang terjadi sebuah tindakan individu dapat melibatkan aspek fisik, mental, emosional, dan intelektual. Derajat kualitas tindakan individu dalam banyak hal dipengaruhi oleh kualitas kematangan berbagai aspek pendukung tersebut.

Tujuan Pembelajaran Kecakapan Hidup (*Life Skills*) bagi siswa

Program *life skills* didesain agar bermanfaat bagi siswa, memberikan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan oleh siswa, memberikan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan oleh siswa untuk meningkatkan tanggung jawabnya dan untuk mengembangkan potensi sepenuhnya. Tujuan umum pembelajaran *life skills* bagi siswa adalah untuk mengembangkan sikap, kemauan, kecakapan manajemen diri, kecakapan akademik, kecakapan sosial kemasyarakatan dan kecakapan vokasional serta pengetahuan yang diperlukan untuk memasuki alam pekerjaan dan kehidupannya dalam masyarakat. Siswa diharapkan mampu mengembangkan kecakapan yang akan diperlukannya agar dapat berkiprah secara mandiri dalam masyarakat dan memiliki kemampuan sebaik-baiknya. Tujuan khusus pembelajaran *life skills* adalah:

- 1) menyajikan kecakapan berkomunikasi dengan menggunakan berbagai teknik yang memadai bagi siswa;
- 2) mengembangkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan masyarakat masa kini dan memenuhi kebutuhan di masa datang;
- 3) mengembangkan kemampuan membantu diri dan kecakapan hidup agar setiap siswa dapat mandiri;
- 4) memperluas pengetahuan dan kesadaran siswa mengenai sumber-sumber dalam masyarakat;

- 5) mengembangkan kecakapan akademik yang akan mendukung kemandirian setiap siswa;
- 6) mengembangkan kecakapan pravokasional dan vokasional dengan memfasilitasi latihan kerja dan pengalaman kerja di masyarakat;
- 7) mengembangkan kecakapan untuk memanfaatkan waktu senggang dan melakukan rekreasi;
- 8) mengembangkan kecakapan untuk memecahkan masalah untuk membantu siswa melakukan pengambilan keputusan masa kini dan di masa depan.

Desain Program Kecakapan Hidup (*Life Skills*)

Pembelajaran dalam program *life skills* dilaksanakan secara individual atau dalam kelompok kecil, dengan berlandaskan kebutuhan belajar setiap siswa. Pembelajaran yang dilaksanakan secara individual terutama bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar.

Fokus pembelajaran *life skills* adalah:

- 1) komunikasi,
- 2) membantu diri sendiri,
- 3) kehidupan mandiri,
- 4) kemampuan akademik,
- 5) kecakapan pravokasional dan vokasional,
- 6) pemanfaatan waktu luang dan rekreasi,
- 7) pendidikan jasmani,
- 8) pemecahan masalah,
- 9) kecakapan pribadi/sosial, dan
- 10) kecakapan bermasyarakat.

Berkaitan dengan hal di atas, dapat diklasifikasikan 3 (tiga) gugus keterampilan hidup, yaitu: (1) keterampilan dasar, (2) keterampilan berpikir tingkat tinggi, dan (3) karakter dan keterampilan afektif. Keterampilan dasar terdiri atas: (a) kecakapan berkomunikasi lisan (berbicara dan mendengarkan/menyimak), (b) membaca (khususnya mengerti dan dapat mengikuti alur berpikir), (c) penguasaan dasar-dasar berhitung, dan (d) terampil menulis. Keterampilan berpikir tingkat tinggi mencakup (a) pemecahan masalah, (b) strategi dan keterampilan belajar, (c) berpikir inovatif dan kreatif, serta (d) membuat keputusan. Karakter dan keterampilan afektif mencakup (a) tanggung jawab; (b) sikap positif terhadap pekerjaan; (c) jujur, hati-hati, teliti dan efisien; (d) hubungan antarpribadi, kerja sama dan bekerja dalam tim, (e) percaya diri dan memiliki sikap positif terhadap diri sendiri, (f) penyesuaian diri dan fleksibel, (g) penuh antusias dan motivasi, (h) disiplin dan penguasaan diri, (i) berprestasi dan berpenampilan menarik, (j) jujur dan memiliki integritas, serta (k) mampu bekerja mandiri tanpa pengawasan.